

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pasar Baru Talang Banjar merupakan salah satu pasar tradisional yang berlokasi di Talang Banjar, Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Dengan luas sekitar 3 hektar, pasar ini menjadi pusat perbelanjaan yang signifikan bagi masyarakat Kota Jambi. Dibangun dalam bentuk dua lantai, Pasar Baru Talang Banjar membagi ruangnya untuk penjualan berbagai jenis produk. Lantai pertama pasar difungsikan sebagai tempat penjualan bahan makanan, menyediakan kebutuhan pokok seperti beras, sayuran, buah-buahan, daging, ikan, dan telur. Keberagaman produk ini menarik perhatian masyarakat dari berbagai lapisan sosial untuk berbelanja di pasar ini. Selain itu, lantai pertama juga menciptakan suasana ramai dan hidup dengan aktivitas pedagang dan pembeli yang berlangsung sejak pukul 03:00 hingga 18:00 WIB setiap harinya.

Sementara itu, lantai kedua menjadi tempat bagi pedagang yang menjual beragam barang dagangan lainnya, seperti pakaian, elektronik, dan peralatan rumah tangga. Dengan demikian, Pasar Baru Talang Banjar tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga menjadi destinasi utama untuk berbagai keperluan konsumen sehari-hari. Keberadaan Pasar Baru Talang Banjar tidak hanya sekadar tempat berbelanja, melainkan juga berperan sebagai pusat perekonomian di Kota Jambi. Aktivitas perdagangan yang berlangsung di pasar ini memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan pekerjaan, dan memfasilitasi pertukaran komoditas antarpenjual dan pembeli. Dengan demikian, Pasar Baru Talang Banjar bukan

hanya tempat transaksi bisnis, tetapi juga bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Jambi.

Penggunaan campur kode bahasa Batak dalam bahasa Melayu Jambi di Pasar Baru Talang Banjar, Kota Jambi, merupakan hasil dari dinamika sosial dan budaya yang melahirkan keberagaman linguistik. Ini bisa terkait dengan sejarah migrasi atau interaksi antarbudaya yang mengakar dalam kehidupan pasar. Sejarah perpindahan orang, perdagangan lintas budaya, serta interaksi antara kelompok etnis telah membentuk lanskap linguistik yang kaya di lingkungan pasar.

Fenomena ini juga mencerminkan adaptasi komunikatif yang berperan penting dalam transaksi jual beli di pasar tersebut. Pedagang, konsumen, dan komunitas secara intuitif menciptakan kesepakatan untuk menggunakan campur kode bahasa sebagai sarana komunikasi inklusif. Dalam konteks ini, penggunaan campur kode bahasa menjadi alat untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antarindividu dari berbagai latar belakang budaya.

Lebih dari sekadar alat komunikasi, penggunaan campur kode bahasa mencerminkan identitas budaya yang kuat dan semangat toleransi serta integrasi antarbudaya. Hal ini menjadi bukti konkret tentang bagaimana keberagaman budaya di Kota Jambi memperkaya lingkungan pasar, menciptakan atmosfer inklusif yang menghormati dan merayakan keragaman budaya yang ada. Dengan demikian, pasar bukan hanya tempat transaksi komersial, tetapi juga sebuah wadah keberagaman yang memperkaya pengalaman sosial dan budaya masyarakat setempat.

4.2 Hasil Wawancara

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji campur kode bahasa batak dalam berbahasa melayu jambi pada transaksi jual beli di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab campur kode dalam tuturan mereka. Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis sesuai dengan teori Suwito (1983: 78), yang mengelompokkan bentuk campur kode menjadi beberapa bagian, yaitu (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, dan (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom (Mifta NUR'AINI et al., 2019 : 50). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi terdapat campur kode yang bervariasi. Bentuk campur kode melibatkan penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, klausa, perulangan kata, dan ungkapan atau idiom. Penjual dan pembeli menggunakan campur kode ini dalam interaksi sehari-hari di pasar. Faktor-faktor penyebab campur kode Bahasa batak dalam berbahasa melayu jambi tersebut dapat diidentifikasi melalui analisis data penelitian. Beberapa faktor yang mempengaruhi campur kode antara lain adalah konteks sosial ekonomi, kebiasaan berkomunikasi di pasar, pengaruh budaya lokal, dan adanya kebutuhan untuk mengekspresikan makna yang lebih kaya dan variatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang bentuk campur kode dalam Bahasa melayu jambi serta memberikan pemahaman tentang faktor-faktor penyebab campur kode dalam konteks pasar tradisional tersebut.

4.2.1 Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Campur kode merupakan fenomena di mana serpihan dari satu bahasa dicampurkan ke dalam bahasa lain, dengan salah satu dari bahasa tersebut menjadi kode utama yang memiliki fungsi dan otonomi tertentu. Dalam suatu situasi atau tindak tutur, terdapat suatu kode bahasa yang menjadi lebih dominan dibandingkan dengan yang lain (Fathurrohman, 2013: 13). (Sitinjak, 2018 : 3) menjelaskan bahwa dalam campur kode, terdapat sebuah kode utama atau dasar yang digunakan, memiliki fungsi dan otonomi, sementara kode-kode lain yang terlibat hanya berupa serpihan atau elemen kecil tanpa memiliki fungsi atau otonomi sebagai sebuah kode. Sebagai contoh, seorang penutur yang sering menyisipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya saat berbahasa Indonesia dapat dianggap telah melakukan campur kode. Dengan merujuk pada teori Chaer dan Agustina, campur kode dapat termanifestasi dalam bentuk serpihan kata, frasa, klausa, perulangan kata, serta ungkapan atau idiom. Pendekatan ini sejalan dengan teori Soewito yang menekankan bahwa campur kode terjadi dalam unsur-unsur kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, ungkapan atau idiom, dan perulangan kata. Dengan demikian, campur kode tidak hanya melibatkan elemen-elemen kebahasaan yang lebih kecil seperti kata atau frasa, tetapi juga mencakup unsur-unsur yang lebih kompleks seperti klausa dan ungkapan atau idiom (Bhowmick et al., 2023 : 8). Para penutur yang menggunakan campur kode dapat menggabungkan berbagai aspek bahasa ini sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi.

Situasi 1 : Pada 24 Juli 2023

Pembeli: "adong baju tidur eda ."

Penjual: "iyo ado eda, pilihlah baju tidurnya eda."

Pembeli: "sadia argana, eda?"

Penjual: "Onom puluh ribu, eda."

Pembeli: "Ah, arga hian. Nda boi hurang argana eda?"

Penjual: "Biso, eda. Moru sotik eda, limo puluh eda."

Pembeli: "Hmm, dikit nian kurangya eda?"

Penjual: "Emang mau ambil berapa eda, empat limo lah eda ."

Pembeli: "Ambil duo be eda, bungkuslah eda."

Penjual: "Oke eda."

Pembeli: "Ado rok dak eda " ?

Penjual: "Ndak ado eda"

Pembeli: "Oke,mauliate eda"

Penjual: "Olo mauliate godang eda"

Dalam transaksi jual beli baju di Pasar Baru Talang Banjar, Kota Jambi, terdapat campur kode bahasa Batak dalam percakapan berbahasa Melayu Jambi antara pembeli dan penjual. Penjual menggunakan istilah "Eda" yang berasal dari bahasa Batak yang artinya "Kakak Perempuan". Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan terasa lebih dekat dengan budaya lokal, menunjukkan adanya kekayaan linguistik dalam berinteraksi di pasar tradisional.

Analisis tindak tutur di atas, yang melibatkan campur kode antara bahasa Batak dan bahasa Melayu, sesuai dengan teori Chaer dan Agustina serta Soewito. Dalam konteks ini, bahasa Batak menjadi kode utama atau kode dasar yang digunakan dalam tuturan, sedangkan bahasa Melayu merupakan bahasa target atau bahasa sasaran. Dalam tindak tutur tersebut, terdapat serpihan-serpihan kata bahasa Batak seperti "ndakdo," "eda," yang digunakan bersamaan dengan bahasa Melayu. Hal ini sesuai dengan konsep serpihan-serpihan dalam teori Chaer dan Agustina, di mana unsur-unsur bahasa Batak tersebut hanya menjadi bagian kecil dari tuturan keseluruhan. Selain itu, campur kode juga terlihat dalam unsur-unsur kebahasaan seperti penggunaan kata, frasa, dan ungkapan atau idiom dalam bahasa Batak yang diselipkan ke dalam tuturan berbahasa Melayu. Contohnya,

istilah "eda" yang merujuk pada "kakak perempuan" dalam bahasa Batak. Pentingnya bahasa Batak sebagai kode utama dalam tuturan tersebut menekankan bahwa campur kode ini terjadi dengan memasukkan unsur-unsur dari bahasa asli ke dalam bahasa sasaran. Hal ini menciptakan dinamika komunikasi yang lebih khas dan memperkaya tuturan dengan keberagaman linguistik.

Situasi 2 : Pada 24 Juli 2023

Pembeli: "Berapo hargo cabe ,bang?"

Penjual: "Iko delapan limo."

Pembeli: "Delapan limo sudah pas tu ?"

Penjual: " Tujuh puluh Boi do ."

Pembeli: "Ah, mana tujuh puluh."

Penjual: "Iko tujuh puluh ."

Pembeli: "Baiklah, bang. Cabenyo bagus."

Penjual: "Piga Kilo cabenyo, kakak?"

Pembeli: " 2 kilo, bang."

Penjual: "Oke kakak. Seratus empat puluh untuk cabe ini."

Pembeli: "Mauliate bang. Horas!"

Penjual: "Horas, kakak. Mauliate godang kakak. Semoga suka dengan belanja di sini."

Dalam konteks pembeli dan penjual di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi, mereka terlibat dalam transaksi jual beli dengan menggunakan campur kode bahasa Batak dalam berbahasa Melayu Jambi. Pembeli menanyakan harga dengan menggunakan kata "berapo" (berapa) dan menggoda penjual mengenai harga yang telah disebutkan. Penjual merespon dengan menggunakan istilah-istilah campuran bahasa Batak seperti "iko" (ini/itu) dan "horas" (salam/halo). Selain itu, mereka juga menyertakan istilah-istilah umum berbahasa Melayu Jambi, menciptakan sebuah interaksi yang unik dan khas dalam transaksi jual beli di pasar tradisional tersebut.

Pertukaran campur kode yang terjadi pada percakapan antara pembeli dan penjual di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi, menciptakan dinamika komunikasi yang menarik. Pada tuturan pembeli, terdapat campur kode yang bersifat penyisipan unsur bahasa Batak ke dalam bahasa Melayu Jambi. Contoh

dari penyisipan ini terlihat ketika pembeli menggunakan kata "Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi," yang lebih cenderung mengikuti pola bahasa Melayu Jambi. Di sisi lain, tuturan penjual menunjukkan campur kode dalam bahasa Batak ke dalam bahasa Melayu Jambi. Penjual juga menggunakan unsur bahasa daerah dengan menyisipkan kata-kata dalam bahasa Batak ke dalam tuturannya. Dengan demikian, terjadi pertukaran campur kode antara pembeli dan penjual, di mana keduanya memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Melayu Jambi. Pertukaran ini menciptakan suasana komunikasi yang kaya akan variasi linguistik dan mencerminkan keberagaman budaya dalam interaksi sehari-hari. Penyisipan unsur-unsur bahasa daerah ini tidak hanya menambah nuansa lokal dalam percakapan, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih akrab antara pembeli dan penjual di pasar tradisional tersebut.

Situasi 3 : Pada 24 Juli 2023

Pembeli: "Berapo sekilo gadong on bu.?"

Penjual: " Sekilo sampuluh walu ribu ."

Pembeli: "Cobak timbang berapo kilo"

Penjual: "Sakilo empat mato."

Pembeli: "Sakilo empat mato,sadia hepeng na?"

Penjual: "Sampuluh pitu mah baen.!"

Pembeli: "Tujuh belas ribu sekilo."

Penjual: "duo empat!"

Pembeli: " Oke , Mauliate"!

Penjual: "Samo-samo"

Dalam dinamika interaksi antara pembeli dan penjual di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi, tergambar dengan jelas adanya tawar-menawar harga yang disertai dengan unsur campur kode. Pembeli secara cerdas mengintegrasikan unsur-unsur bahasa Batak, seperti penggunaan kata salam "mauliate" ke dalam percakapan. Langkah ini tidak hanya menciptakan kedekatan budaya, tetapi juga menghasilkan suasana yang akrab di antara keduanya. Penggunaan kata-kata tersebut bukan hanya sebagai alat tawar-menawar, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi identitas budaya dan penghargaan terhadap keberagaman.

Menariknya, penjual merespons dengan penuh tanggapan terhadap campur kode tersebut. Penjual juga mengadopsi istilah "mauliate" dalam berkomunikasi, menunjukkan tingkat adaptabilitas dan kedekatan interpersonal. Interaksi yang diwarnai oleh campur kode semacam ini tidak hanya melibatkan unsur bahasa, tetapi juga memancarkan nuansa kebersamaan dan keakraban. Adanya saling tanggapan terhadap penggunaan kata-kata khas Batak menciptakan ikatan yang lebih kuat antara pembeli dan penjual, mencerminkan keragaman budaya yang hidup di pasar tradisional tersebut. Kesadaran terhadap keberagaman bahasa dan budaya dalam tawar-menawar harga menjadikan pasar sebagai tempat tidak hanya untuk bertransaksi, tetapi juga untuk saling menghargai dan merayakan keunikan masing-masing.

Situasi 4 : Kegiatan jual beli berlangsung pada hari senin , tanggal 24 Juli 2023, pukul 08:00 pagi, di sebuah kios buah-buahan. Seorang lelaki berkeinginan untuk membeli buah-buahan yang tersedia di pasar tersebut, terdengar sedang menanyakan informasi mengenai harga buah-buahan tersebut. Berikut ini merupakan kutipan dari percakapan tersebut:

Dalam percakapan jual beli tersebut, terjadi penggunaan bahasa Melayu Jambi dengan serapan unsur bahasa Batak. Pembeli menanyakan harga mangga dan penjual memberikan informasi mengenai berat mangga serta memberikan tawaran untuk memilihkan manga yang bagus. Dalam konteks ini, terlihat serapan kata "asa au na pilit," yang berasal dari bahasa Batak "biar aku pilihkan." Pembeli kemudian bertanya mengenai harga untuk mangga berat sekitar 2 kilogram, dan penjual memberikan harga sebesar tigo puluh limo ribu. Terdapat serapan kata "on mah" yang berasal dari bahasa Batak "ini lah" yang digunakan oleh pembeli untuk menyampaikan keinginannya. Penjual juga memberikan kesempatan untuk negosiasi dengan menggunakan serapan kata "kurang sikit lah," yang diambil dari bahasa Melayu. Kemudian, pembeli menyatakan kekhawatirannya bahwa mangga mungkin masih mentah, dan meminta untuk mencicipi sedikit. Penjual merespons dengan serapan kata "mansuba," yang berasal dari bahasa Batak "mencoba." Selanjutnya, penjual menjelaskan jenis mangga yang ditawarkan, yaitu "mangga alpukat," dengan menyisipkan serapan kata "nyon," yang berasal dari bahasa Batak "ini." Pembeli menyatakan kepuasannya setelah mencicipi mangga dan

memutuskan untuk membeli satu mangga dengan berat 1 kilogram. Penjual memberikan informasi harga total dan menggunakan serapan kata "abang," yang merujuk kepada pembeli dengan penuh keramahan.

Perlu dicatat bahwa campur kode ini menambah dimensi budaya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini mencerminkan kekayaan multikultural dan kemampuan penutur bahasa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, campur kode bukan hanya sebagai bentuk peristiwa linguistik, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya yang tetap terjaga dalam aktivitas sehari-hari, seperti transaksi jual beli di pasar (Saldo & Walag, 2020:8). Kesadaran akan unsur-unsur bahasa Batak yang diselipkan menciptakan atmosfer yang lebih akrab dan dekat antara penjual dan pembeli, membuktikan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya.

Situasi 5 : Pada hari Senin, tanggal 31 Juli 2023, sebuah transaksi jual beli tas terjadi di suatu toko tas grosir. Seorang pembeli yang tertarik dengan koleksi tas di toko tersebut menghampiri penjual untuk menanyakan informasi lebih lanjut.

Pembeli: " Selamat Pagi kak, ado tas untuk jalan dak kak ?

Penjual: "Selamat pagi kak. Adong kak. baragas tengok-tengok. Kita ada berbagai jenis tas dengan berbagai gaya dan warna."

Pembeli kemudian memilih beberapa tas yang disukainya dan ingin mengetahui harganya.

Pembeli : "Tas ini cantik. Berapa harganya?"

Penjual :"Harganya duo ratus limo puluh ribu, tapi hari ini ada diskon istimewa. Jadi, kakak boleh dapatkan dengan harga seratus limo puluh saja."

Pembeli : "Oh, bagus! Saya ambil satu. Ada warna lain untuk model ini?"

Penjual : "Tentu, kita ada beberapa pilihan warna lain. Ada merah, biru, dan hijau. Kakak mau cobak yang mana?"

Pembeli :"Saya minat dengan warna biru. Berapa harga tas yang warna biru ini?"

Penjual : "Dengan tambahan warna biru, jumlahnya seratus lima puluh. Boleh kak?"

Pembeli : "Okey, saya mau ambil tas biru kak. Terimakasih?"

Penjual : "Kita terima bayarannya kak. Mauliate kak!"

Dalam konteks transaksi jual beli tas di tokoh tas grosir, interaksi antara pembeli dan penjual berlangsung dengan lancar dalam bahasa Melayu Jambi, dengan penambahan serapan bahasa Batak yang sangat terbatas. Keseluruhan percakapan menggambarkan proses tawar-menawar harga dan pemilihan tas dengan nuansa yang ramah dan profesional. Penjual dan pembeli tampaknya menggunakan bahasa Melayu Jambi sebagai medium utama dalam berkomunikasi. Bahasa Melayu Jambi yang digunakan bersifat formal dan sesuai dengan konteks transaksi jual beli. Pembeli menggunakan sapaan hormat seperti "Selamat pagi" dan "Terima kasih" yang menciptakan suasana yang sopan dalam bertransaksi. Meskipun terdapat sedikit serapan bahasa Batak, seperti kata "mauliate" yang berarti baik atau salam dalam bahasa Batak, dan "baragas" yang sering digunakan dalam bahasa Batak untuk menyatakan izin atau silakan, penggunaannya sangat terbatas dan tidak mengganggu kelancaran percakapan dalam bahasa Melayu Jambi.

Pembeli dan penjual tampak akrab dan berusaha memberikan pelayanan yang ramah, termasuk memberikan informasi mengenai diskon dan variasi warna tas. Penggunaan kata-kata seperti "boleh" dan "bagus" menunjukkan kesepakatan antara pembeli dan penjual. Selain itu, penjual memberikan pilihan warna dan menjelaskan total harga dengan jelas, memastikan pemahaman yang baik di antara keduanya. Dengan demikian, dalam situasi ini, campur kode bahasa Batak dalam bahasa Melayu Jambi memberikan sentuhan lokal dan keakraban tanpa mengganggu esensi dari transaksi jual beli tersebut. Interaksi yang berjalan lancar dan penuh keramahan menciptakan pengalaman positif bagi pembeli dan menunjukkan kemampuan penjual dalam beradaptasi dengan keberagaman budaya dan bahasa di pasar lokal.

Situasi 6 : Pada hari senin tanggal 31 Juli 2023 kegiatan transaksi jual beli ikan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : Berapa ikan patin sekilo ?

Penjual : satu kilo sampulu sia ribu

Pembeli : mintak sekilo

Penjual : olo, terima kasih

Dalam percakapan ini, pembeli menanyakan harga ikan per kilogram kepada penjual. Penjual menjawab bahwa harganya adalah 18 ribu per kilogram. Pembeli kemudian meminta satu kilogram ikan patin, dan penjual menanggapi dengan memberikan persetujuan ("Olo") sambil mengucapkan terima kasih.

Situasi 7 : Pada tanggal 31 juli 2023

Penjual: "Apo kabar, tulang? Ado mau di bantu?"

Pembeli: "Horas, bere. Aku malu cari sayur, adong nan baru ni.

Penjual : "Alah, ado lah. Kito ado sayur sawi, daun pepaya, bahan masak, lengkuas, baru datang.

Pembeli : "Buat satu kilo lengkuas bere, Berapa harganya?"

Penjual : "Satu kilo dua pulu rebu.

Pembeli : "Bisa kurang sedikitlah harganya?"

Penjual : " Kalau begitu, harganya lima belas ribu untuk satu kilogram."

Pembeli : " Baik, begitu saja. tulang ambil satu kilogram."

Penjual : "Olo tulang,mauliate godang da tulang."

Pembeli : " Sama-sama bere."

Pada situasi 8, terdapat fenomena campur kode atau penyisipan unsur-unsur berwujud kata dalam percakapan antara penjual dan pembeli. Campur kode ini terjadi ketika pembeli menggunakan bahasa jambi sementara penjual menggunakan bahasa batak sebagai kode dasar atau utama dalam tuturannya. Contoh campur kode ini di mana pembeli menyelipkan serpihan kata Bahasa batak ke dalam kalimat bahasa melayu jambi. Meskipun tuturan penjual didominasi oleh bahasa Indonesia, terdapat unsur-unsur kata dalam bahasa melayu yang disematkan oleh pembeli. Hal ini menciptakan keadaan di mana dua bahasa berdampingan dalam satu tuturan Pembeli menggunakan kata-kata seperti "Horas"

(sebuah salam dalam batak) sebagai campur kode. Meskipun bahasa melayu yang digunakan pembeli hanya sebatas serpihan kata, fenomena ini mencerminkan adanya pengaruh dan keberagaman bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode semacam ini dapat muncul sebagai ekspresi identitas budaya atau sebagai bentuk komunikasi yang lebih alami dan akrab dalam konteks sosial tertentu.

Situasi 9 : Pada tanggal 31 Juli tepatnya di hari rabu pukul 10 .00 wib di pedagang pakaian, seorang ibu-ibu datang menghampiri ke kios pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang : "Tengok lah yuk, banyak barang baru."

Pembeli : "Jilbab nyo dapek dak duo limo puluh da?"

Pedagang : "Dang boi yuk, onam puluh paling murah."

Dalam situasi ini, terlihat adanya campur kode bahasa Melayu Jambi dengan unsur serapan bahasa Batak dalam percakapan antara pedagang dan pembeli di kios pakaian. Pedagang, menggunakan bahasa Melayu Jambi, mengajak pembeli untuk melihat-lihat barang baru dengan kalimat "Tengok lah yuk, banyak barang baru." Namun, saat pembeli menanyakan harga jilbab dengan menggunakan bahasa Melayu, pedagang membalas dengan campur kode bahasa Batak, "Dang boi yuk, onam puluh paling murah." Penggunaan kata "onam," yang berasal dari bahasa Batak yang artinya "enam," menjadi serapan kata yang diintegrasikan dalam kalimat berbahasa Melayu. Hal ini dilakukan oleh pedagang mungkin untuk memberikan nuansa akrab, ramah, atau sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas budaya pembeli. Campur kode bahasa Batak dalam Bahasa Melayu Jambi menciptakan suasana percakapan yang lebih personal dan khas dalam lingkungan transaksi jual beli pakaian. Dengan menggunakan campur kode, pedagang dan pembeli dapat merasa lebih terhubung dan membangun hubungan interpersonal yang lebih erat, sementara tetap mempertahankan pemahaman dan kelancaran komunikasi. Fenomena ini mencerminkan adaptabilitas dan fleksibilitas bahasa dalam kehidupan sehari-hari, di mana orang sering kali menggunakan serapan kata untuk menciptakan keintiman dan membangun relasi positif.

Situasi 10 : Pada tanggal 02 Agustus 2023 pada hari Rabu pukul 09:00 wib di pedagang kelontong. seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang tersebut untuk memulai transaksi Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

- Penjual** : "Ado Mie kuning yuk?"
Pembeli : "Ado nak beli berapo?"
Penjual : "3 kilo be yuk. Kalau endeh, taritihon tanda tanganku."
Pembeli : "Apa di on? Janji masih pise ma haganupku."
Penjual : "Ndak boi di on, janji tetap pise ma holan patigoranku."
Pembeli : "Ih, pantesan do patigoranmu, donganku batak au."
Penjual : "Ai, dongan ma inganupmu, jadi do au ram metmet roha. Ambal on dope ingkon patigoranmu di on."

Dalam percakapan antara pedagang dan pembeli di kios Mie kuning, terlihat adanya campur kode antara bahasa Jambi dan sedikit serapan bahasa Batak. Pedagang mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa Jambi, "Ado Mie kuning yuk?" yang berarti "Ada Mie kuning yuk?" Pembeli merespon dengan menggunakan bahasa Jambi pula, "Ado nak beli berapo?" yang berarti "Ada, mau beli berapa?" Namun, terdapat sedikit serapan bahasa Batak dalam kalimat pedagang, "Kalau endeh, taritihon tanda tanganku." Serapan tersebut muncul pada kata "taritihon," yang berasal dari bahasa Batak yang artinya "ditandatangani." Kemudian, pembeli juga menggunakan bahasa Batak dengan kalimat, "Ih, pantesan do patigoranmu, donganku batak au," di mana kata "donganku" merujuk pada "temanku" dalam bahasa Batak. Pergeseran antara bahasa Jambi dan serapan bahasa Batak menunjukkan fleksibilitas dan dinamika dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan serapan bahasa Batak dapat menciptakan suasana keakraban dan keunikan dalam percakapan, serta memperkuat ikatan antara pedagang dan pembeli melalui penggunaan bahasa yang lebih personal dan akrab.

Situasi 11 : Pada tanggal 03 Agustus 2023 pada hari Kamis pukul 09.00 wib di pedagang kelontong. seorang laki-laki datang menghampiri pedagang tersebut untuk memulai transaksi Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

- Penjual** : "Tengok lah bang , banyak sayur baru."
Pembeli : "apo ado sayur brokoli dak?"
Penjual : "Ado bang. Sadia kilo naeng manuhor sayurnya ?"

- Pembeli** : "Duo kilo be kakak. Molo boi hurang mah."
Penjual : "Ndada boi hurang bang. Nungga murah argana bang."
Pembeli : "Denggan hian arga sayur di tokoh kakak. Murah dang arga di gadis kakak sayur on di tokoh"

Dalam percakapan antara pedagang dan pembeli di kios sayuran, tergambar suasana transaksi yang penuh keakraban dan kesepahaman. Pedagang membuka pembicaraan dengan mengajak pembeli untuk melihat sayuran baru dengan ungkapan dalam bahasa Jambi yang ramah, "Tengok lah bang, banyak sayur baru." Pembeli merespon menggunakan bahasa Jambi, "Apo ado sayur brokoli dak?" yang berarti "Apa ada sayur brokoli tidak?" Pedagang dengan sigap menjawab pertanyaan pembeli dengan campuran bahasa Jambi dan sedikit serapan dari bahasa Batak, "Ado bang. Sadia kilo naeng manuhor sayurnyo?" atau "Ada bang. Mau berapa kilo yang ingin abang beli sayurnya?" Pembeli memutuskan untuk membeli dua kilogram sayuran dan menyatakan keinginannya untuk bernegosiasi, "Molo boi hurang mah," yang artinya "Kalau bisa kuranglah." Pedagang merespons dengan ramah, "Ndada boi bang. Nungga murah argana bang," yang berarti "dak bisa kurang bang. Sudah murah harganya" Pembeli menyatakan kepuasannya terhadap tawaran harga, "Denggan hian arga sayur di tokoh kakak. Murah dang arga di gadis kakak sayur on ," yang artinya "bagus nian harga sayur di tokoh kakak. Murah tidak mahal di jual kakak sayurnya di tokoh" Interaksi ini mencerminkan dinamika budaya lokal, di mana penggunaan bahasa Jambi dengan sedikit serapan dari bahasa Batak menciptakan suasana yang akrab dan bersahabat dalam transaksi jual beli sayuran. Adanya komunikasi yang baik antara pedagang dan pembeli juga menggambarkan kepercayaan yang terbangun dalam hubungan bisnis mereka.

4.2.2 Penyisipan Unsur-Unsur yang Berulang Kata

Perulangan kata, yang juga dikenal sebagai reduplikasi, merujuk pada suatu proses di mana kata terbentuk melalui pengulangan sebagian atau seluruh kata tersebut. Proses ini bisa bersifat fonologis atau gramatikal dalam bahasa. Reduplikasi dapat terjadi dengan seluruh kata atau hanya sebagian kata. Sebagai contoh, terdapat kata seperti rumah-rumah, sepeda-sepeda, terburu-buru, daun-

daun, bolak-balik, dan lainnya (Mifta et al., 2019 : 53). Dalam kasus ini, reduplikasi memberikan nuansa pengulangan atau intensifikasi pada makna kata, baik secara gramatikal maupun fonologis. Dalam bahasa Jambi dan dengan serapan bahasa Batak, perulangan kata bisa tercermin dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, dalam pembicaraan antara penjual dan pembeli di kios sayur-sayuran:

Situasi 12 : Pada tanggal 03 Agustus 2023

- Pembeli** : "Horas, ito. Adong jeruk beras tagih di tokomu?"
Penjual : "Horas. Ado lah anggi, ayo – ayo Jeruk beras tagih elok-elok. Harganyo Rp25.000 per kilogram."
Pembeli : "oke, ito. Aku ambil satu kilogram."
Penjual : "Olo, satu kilo ya anggi."
Pembeli : "Iya ito. Mauliate ito."
Penjual : "Olo, tuan. Terima kasih banyak."

Dalam dialog antara penjual dan pembeli, mereka menjalankan komunikasi yang hangat dan akrab menggunakan bahasa Batak Toba. Bahasa ini kaya akan ekspresi dan istilah khas yang menciptakan atmosfer yang bersahaja dan penuh sopan santun. Penggunaan salam "Horas" mencerminkan sikap saling hormat dan kegembiraan dalam berkomunikasi. Ungkapan "ado lah" yang berarti "tentu ada" menunjukkan keramahan penjual dalam menawarkan berbagai jenis buah kepada pembeli. Ekspresi "ayo-ayo jeruk beras tagih" yang diucapkan oleh penjual sebagai bentuk perpisahan menciptakan kesan ramah tamah dan menjelaskan bahwa penjual terbuka untuk kedatangan pembeli di lain waktu. Selama percakapan, mereka membahas secara rinci jenis buahan yang tersedia, harga per kilogram, dan jumlah kilogram yang dibeli oleh pembeli. Keseluruhan dialog menciptakan suasana transaksi yang tidak hanya efisien tetapi juga penuh keakraban, memberikan pengalaman jual-beli yang positif dan bersahaja di kios buah- buahan.

Situasi 13: Kegiatan jual beli berlangsung pada hari Selasa, tanggal 07 Agustus 2023, jam 08:00 pagi, di kios buah-buahan. Ada penjual dan pembeli yang berpartisipasi. Berikut adalah potongan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : "Duo on berapo kilo apelnya?"

Penjual : "duo empat."

Pembeli : "Dang moru be nangtulang ?"

Penjual : "duo- duo lah bere."

Pembeli : " Manjual murah lah nangtulang?"

Penjual : "Boi-boi, tujuh puluh sembilan ribu aku yang ambek kan ."

Dalam dialog di atas, terdapat fenomena campur kode yang menggambarkan penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jambi, dengan penyisipan unsur-unsur perulangan kata. Penjual menggunakan ekspresi "boi-boi" untuk menyatakan "boleh-boleh." Fenomena campur kode terjadi ketika bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jambi, digunakan bersamaan dengan unsur-unsur perulangan kata yang mungkin memiliki pengaruh atau asal dari bahasa lain atau dialek tertentu. Penyisipan perulangan kata "boi-boi" dalam bahasa daerah menunjukkan adanya variasi dan kreativitas dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Meskipun kode utama yang digunakan adalah bahasa Jambi, serpihan kata dari bahasa lain, dalam hal ini bahasa daerah, dapat memberikan nuansa atau makna tambahan pada percakapan tersebut. Perulangan kata sendiri mencerminkan keberagaman dan kekayaan ekspresi dalam bahasa Jambi, menambah dinamika dalam interaksi komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Talang Baru pada tanggal 07 Agustus 2023, pukul 08:00 pagi.

Situasi 14 : kegiatan pada tanggal 07 Agustus 2023 pukul 11:00 di pasar baru talang banjar antara penjual makanan dengan pembeli menggunakan dialeg pengulangan kata dalam Bahasa melayu dengan serapan Bahasa batak. :

Penjual : Tabe, ada apa, pak? Nak pesan makan apo

Pembeli : Tabe! Iyo, saya nak mesan nasi makan. Ado apo be

Penjual : Kito ada nasi goreng, mie goreng, dan pecel lele yang jugo enak. Mau coba yang mana?

Pembeli : Oh, pecel lele cobaklah. Berapo hargonyo?

Penjual : Pecel lele harganya limo belas ribu, pak. Tapi, kalo Bapak pesan duo, saya kasih dua puluh lima ribu. .

Pembeli : Boleh, saya ambil dua pecel lele. Bisa tambah sambal siak sotik?

Penjual : Olo, tangkas boi. agek kito kasih sambal siak gumodang. Ado yang lain, pak?

Pembeli : Ndak, itu be. Berapa galonyo?

Penjual : Totalnya duo puluh limo ribu, pak.

Pembeli : On hepengna

Penjual : Horas, baik. Terima kasih pak. Ini makanannya. Semoga enak dan puas.

Dalam dialog antara penjual makanan dan pembeli, terlihat kesan ramah dan fleksibel dalam menawarkan berbagai pilihan makanan. Penjual dengan sigap memberikan opsi, menciptakan atmosfer yang bersahabat dalam proses pembelian. Poin menarik lainnya adalah penawaran diskon untuk pembelian dua pecel lele, menunjukkan inisiatif untuk memberikan nilai tambah kepada pelanggan. Keberagaman bahasa terlihat dalam penggunaan bahasa Jambi, memberikan sentuhan tradisional dan keakraban dalam komunikasi. Reduplikasi kata seperti "tabek-tabek" yang digunakan penjual, mencerminkan kekhasan bahasa daerah dengan sedikit serapan bahasa Batak. Penggunaan reduplikasi ini dapat memperkuat ekspresi penjual dan memberikan nuansa lebih pada dialog. Keseluruhan, dialog menciptakan pengalaman positif dalam transaksi jual beli, menggambarkan hubungan yang baik antara penjual dan pembeli, serta menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam dunia bisnis kuliner.

Situasi 15: Situasi: Kegiatan pada tanggal 07 Agustus siang hari, transaksi antara penjual dan pembeli dalam jual beli ikan. Dalam hal ini dialeh

Penjual : Tabe, abang! Nak beli ikan ?

Pembeli : Tabe juga! Iyo, nak cari ikan buat masak. Ada ikan apo be yang masih baru

Penjual : Kito-kito ada ikan lele baru datang dari sungai. Bapak nak berapa kilo

Pembeli : Wah, lele elok dan lemak tuh . Berapa harga sekilo?

Penjual : Satu kilo lele ini harganya dua puluh ribu

Pembeli : ambek sekilo be .

Penjual : Iyo. Ada lagi yang dicari, abang?

Pembeli : Ndak, itu be. berapa totalnya?

Penjual : Totalnya dua puluh ribu be bang iko duitnyo

Pembeli : Terimo Kasih, horas.

Dalam proses transaksi jual beli ikan pada tanggal 07 Agustus siang hari, terdapat interaksi yang ramah dan akrab antara penjual dan pembeli menggunakan bahasa Jambi. Penggunaan reduplikasi kata seperti "tabe-tabe" dan "kito-kito" menambah nuansa keakraban dalam komunikasi. Penjual menawarkan penawaran khusus dengan memberikan harga diskon untuk pembelian dua kilo ikan lele, menunjukkan usaha untuk memberikan nilai tambah kepada pelanggan. Keseluruhan, komunikasi yang efektif dan pelayanan yang baik menciptakan pengalaman positif dalam transaksi jual beli ikan, memperkuat hubungan antara penjual dan pembeli.

Situasi 16 : Situasi: Kegiatan pada tanggal 07 Agustus pada hari senin, transaksi antara penjual dan pembeli dalam jual beli baju tidur . Dalam hal ini dialog :

Penjual : "ai dia baju tiduri eda! Mari cek lah, banyak koleksi baru di toko kami."

Pembeli : "Horas, ado. Asa pola kain batak dak?"

Penjual : "Iyo ado, adi. Berapo meter yang ado pilih untuk kainnyo?"

Pembeli : "Aku nak limo meter, ado."

Penjual : "Berapo hargonyo per meter?"

Pembeli : "Ampat puluh rebu."

Pembeli : "Bisa diuli dak?"

Penjual : "Pasti, adi. Kito bisa mambicarakan dan tandatangan. Janji masih pise dengan kesepakatan hargo tadi ."

Penjual : "Bisa, tigo limo be?"

Pembeli : "Oke, aku ambil tigo meter."

Dalam konteks ini, terjadi campur kode antara bahasa Jambi dan serapan kata dari bahasa Batak. Pedagang menggunakan bahasa Jambi untuk menyapa dan menawarkan kain batik, sementara pembeli menggunakan bahasa Jambi untuk bertanya dan berbicara tentang transaksi pembelian. Tetapi, terdapat serapan kata dari bahasa Batak seperti "bicarakan" (membicarakan) dan "janji masih sesuai" (janji masih sesuai), memberikan nuansa keakraban dalam percakapan.

Campur kode seperti ini menciptakan suasana yang lebih akrab antara pedagang dan pembeli dalam konteks berbelanja kain batik.

4.2.3 Faktor Penyebab Campur Kode Bahasa Batak Dalam Bahasa Melayu Jambi Di Pasar Baru Talang Banjar

Dalam Pasar Baru Talang Banjar, fenomena campur kode bahasa Batak dalam Bahasa Melayu Jambi dapat dipahami melalui beberapa faktor yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya khas kawasan tersebut. Konteks kultural memainkan peran penting dalam munculnya campur kode ini. Pengaruh kuat budaya Batak di daerah tersebut dapat menjadi pemicu alami bagi individu yang memiliki latar belakang budaya tersebut, seperti pedagang atau pembeli, untuk menyisipkan beberapa kata atau frasa dalam bahasa Batak saat berkomunikasi dalam Bahasa Melayu Jambi (Purwadi, 2015 : 458). Hal ini bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas dan rasa keakraban. Multikulturalisme di Pasar Baru Talang Banjar menjadi faktor kedua yang dapat menyebabkan campur kode bahasa. Pasar yang menjadi titik pertemuan berbagai etnis dan budaya menciptakan suasana di mana orang-orang cenderung beradaptasi dengan bahasa dan ungkapan dari budaya lain. Campur kode dalam hal ini bukan hanya sekadar percampuran kata, tetapi lebih merupakan cara untuk memperkuat ikatan sosial antar-etnis, menciptakan ruang untuk pengertian bersama, dan membangun kesan inklusifitas di tengah keragaman. Selain itu, pasar sebagai tempat pertukaran budaya intensif menjadi latar belakang ketiga bagi campur kode bahasa ini (Bhowmick et al., 2023 : 11). Asimilasi budaya terjadi di pasar, di mana elemen-elemen bahasa Batak diintegrasikan ke dalam Bahasa Melayu Jambi sebagai bentuk perpaduan

yang harmonis. Fenomena ini mencerminkan keberhasilan pasar sebagai wadah tidak hanya untuk aktivitas ekonomi tetapi juga pertukaran budaya yang dinamis. Dengan demikian, campur kode bahasa Batak dalam Bahasa Melayu Jambi di Pasar Baru Talang Banjar tidak hanya merupakan hasil dari pertemuan bahasa, tetapi juga sebuah cermin dari kompleksitas dinamika sosial, budaya, dan pertukaran nilai yang terjadi dalam lingkungan pasar yang multikultural ini.

Saat seorang penjual ikan di Pasar Talang Baru berinteraksi dengan pembelinya yang memiliki latar belakang budaya Batak, dialog mereka mungkin terlihat seperti ini:

Penjual : "Tabek! Abang cari ikan apa hari ini?"

Pembeli : "Tabek! Ai, mate bang, molo ada na ikan patin jua?"

Penjual : "Iyo, kitok ado patin. Horas na, Bapak nak berapa kilo?"

Dalam dinamika Pasar Baru Talang Banjar, terlihat jelas bahwa penjual dan pembeli secara alami mencampur kode antara Bahasa Batak dan Bahasa Melayu Jambi sebagai strategi komunikasi yang efektif. Hal ini mencerminkan keragaman budaya dan etnis yang hadir di pasar tersebut. Penjual dan pembeli, mungkin dengan latar belakang budaya Batak, merasa lebih nyaman dan akrab ketika menyelipkan elemen-elemen Bahasa Batak dalam percakapan sehari-hari mereka dalam Bahasa Melayu Jambi. Mencampur kode ini bukan hanya sebagai bentuk pengungkapan identitas budaya, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial di tengah keragaman etnis yang hadir di pasar. Dalam suasana multikultural, campur kode menciptakan lingkungan komunikatif yang inklusif, di mana berbagai kelompok etnis dapat saling memahami dan berinteraksi tanpa rasa canggung (Situmorang et al., 2023 : 68). Penggunaan Bahasa Batak dalam konteks

Bahasa Melayu Jambi menjadi semacam jembatan linguistik yang memungkinkan penjual dan pembeli merasa lebih dekat dan terhubung satu sama lain. Fenomena ini menciptakan atmosfer yang hangat dan ramah di dalam pasar, mencerminkan harmoni antarbudaya yang unik dan dinamis di Pasar Baru Talang Banjar.

Dalam situasi pasar, fenomena campur kode sering terjadi, terutama di pasar kaget, di mana orang-orang beralih antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Campur kode ini dapat disebabkan oleh suasana santai dan informal di pasar, yang membuat orang merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih fleksibel (Salah, 2023 : 319). Pada contoh situasi (1) di pasar sayur-sayuran pada hari Jumat tanggal 9 Juli 2023 pukul 17:40 sore, terjadi interaksi antara penjual dan pembeli yang mencerminkan fenomena campur kode.

Pembeli : “saya nak cabenya setengah, iko seperempat, seons, setengah”

Penjual : “16000, 3000, 6000”

Pembeli : bawang merah berapa seperempat ?

Penjual : 8000 ribu, 46, tarimo kasih yo

Dalam dialog tersebut, pembeli menggunakan campur kode untuk memesan cabai dengan menyebutkan jumlah dalam bahasa daerah, seperti "seperempat, seons, setengah." Penjual pun merespons dengan harga dalam bahasa daerah, "16000, 3000, 6000." Kemudian, pembeli melanjutkan dengan pertanyaan mengenai harga bawang merah dalam bahasa Indonesia, dan penjual memberikan jawaban dengan campur kode, "8000 ribu, 46, tarimokasih yo."

Situasi informal di pasar, seperti yang terlihat dalam dialog di atas, memberikan peluang bagi campur kode antara bahasa Batak dan bahasa Melayu Jambi. Penjual, dengan kata-kata seperti "tarimokasih yo," memperlihatkan

campur kode dengan menyelipkan kata-kata bahasa Batak ke dalam bahasa Melayu Jambi. Ini menciptakan nuansa akrab dan santai dalam interaksi. Di sisi lain, pembeli juga ikut campur kode dengan menggabungkan kata-kata dalam bahasa daerah dengan pertanyaan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kesantiaian dan situasi informal di pasar menjadi pemicu utama campur kode, memungkinkan penjual dan pembeli berkomunikasi dengan lebih mudah dan efektif dalam konteks tawar-menawar.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Bentuk Campur Kode Dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Baru Talang Banjar

Hasil penelitian ini mengungkapkan fenomena campur kode yang mencirikan transaksi jual beli di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi. Dalam interaksi komunikatif antara pedagang dan pembeli, terlihat jelas adanya penggunaan campur kode, di mana unsur bahasa Batak disisipkan ke dalam bahasa Melayu Jambi. Fenomena campur kode ini melibatkan berbagai unsur kebahasaan, seperti serpihan kata, frasa, dan ungkapan dalam bahasa Batak yang digunakan bersamaan dengan bahasa Melayu. Contohnya, dalam tindak tutur terdapat penggunaan istilah-istilah seperti "eda," "pariban," dan "horas," yang merupakan bagian dari kosakata dan salam dalam bahasa Batak, yang secara kreatif disematkan ke dalam percakapan berbahasa Melayu. Pendekatan ini sejalan dengan teori Chaer dan Agustina yang menjelaskan bahwa campur kode termanifestasi dalam berbagai unsur kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, dan ungkapan atau idiom. Dalam konteks transaksi jual beli, penutur, baik pedagang maupun pembeli, secara fleksibel menggunakan elemen-elemen bahasa Batak

untuk memperkaya tuturan dalam bahasa Melayu Jambi. Dengan demikian, campur kode tidak hanya terbatas pada unsur kecil seperti kata atau frasa, tetapi juga melibatkan unsur-unsur kebahasaan yang lebih kompleks.

Teori Chaer dan Agustina (2010) menyajikan pandangan yang menggambarkan campur kode sebagai suatu situasi komunikatif di mana terdapat satu kode utama atau dasar yang menjadi landasan utama dalam tuturan, sementara kode-kode lain hanya berperan sebagai serpihan atau elemen kecil tanpa memiliki fungsi atau otonomi sebagai suatu kode yang mandiri (Kanaza, Fauzia, 2020 : 54). Dalam konteks campur kode pada transaksi jual beli di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi, teori ini dapat diaplikasikan dengan merujuk pada bahasa Batak sebagai kode utama yang diintegrasikan ke dalam tuturan berbahasa Melayu. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa bahasa Batak menjadi dasar atau fondasi komunikasi, sementara bahasa Melayu berperan sebagai bahasa target atau sasaran dalam transaksi jual beli tersebut. Unsur-unsur campur kode, seperti serpihan kata, frasa, dan ungkapan bahasa Batak yang dimasukkan ke dalam bahasa Melayu, menjadi bagian dari keseluruhan tuturan tanpa membentuk sistem kode yang terpisah. Dengan kata lain, elemen-elemen bahasa Batak tidak memiliki otonomi sebagai kode tersendiri, melainkan menyatu dalam tuturan bahasa Melayu sebagai bentuk campur kode yang kreatif. Pendekatan Chaer dan Agustina ini sejalan dengan teori Soewito, yang menekankan bahwa campur kode dapat terjadi dalam berbagai unsur kebahasaan, seperti kata, frasa, klausa, ungkapan atau idiom, dan perulangan kata (Dewi, 2021: 34). Dengan memahami bahwa campur kode tidak hanya terbatas pada elemen kecil, tetapi melibatkan unsur-unsur kebahasaan yang lebih kompleks, interpretasi fenomena campur kode

di Pasar Baru Talang Banjar dapat lebih terperinci. Keseluruhan tuturan dalam bahasa Melayu dengan serpihan unsur bahasa Batak menciptakan suatu harmoni linguistik yang memperkaya dan menyimbolkan identitas budaya dalam konteks transaksi jual beli di pasar tradisional tersebut.

Selanjutnya, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya unsur perulangan kata, seperti penggunaan kata "tabek-tabek" dan "boi-boi." Teori perulangan kata menyebutkan bahwa proses ini dapat memberikan nuansa pengulangan atau intensifikasi pada makna kata, baik secara gramatikal maupun fonologis. Adapun keberagaman bahasa yang terjadi dalam transaksi jual beli juga dapat dijelaskan dengan teori perubahan sosiolinguistik oleh Holmes. Teori ini menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat, terdapat perubahan dalam penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan kontekstual. Dalam konteks pasar tradisional, di mana interaksi antarbudaya dan interaksi sosial yang tinggi, campur kode dapat menjadi alat ekspresi identitas budaya dan solidaritas social (Siahaan & Hussin, 2020 : 60).

Selain itu, teori Schiffman (2007 : 453) tentang "diglossia" dapat diaplikasikan untuk menjelaskan situasi di mana terdapat pergeseran antara penggunaan bahasa standar dan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Pergeseran ini terlihat dalam campur kode yang terjadi, di mana bahasa Batak sebagai bahasa daerah menjadi alat ekspresi identitas kultural. Dalam keseluruhan konteks, campur kode bukan hanya sekadar penggunaan dua atau lebih bahasa, tetapi juga menciptakan dinamika komunikasi yang khas, memperkaya tuturan dengan keberagaman linguistik dan membangun relasi yang lebih dekat antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Pasar Baru Talang Banjar.

4.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Antara Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Baru Talang Banjar

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa campur kode bahasa Batak dalam Bahasa Melayu Jambi di Pasar Baru Talang Banjar dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya khas kawasan tersebut. Pertama-tama, konteks kultural, dengan pengaruh kuat budaya Batak di daerah tersebut, menjadi pemicu alami bagi individu, baik pedagang maupun pembeli, untuk menyisipkan serpihan kata atau frasa dalam bahasa Batak saat berkomunikasi dalam Bahasa Melayu Jambi. Lebih dari sekadar sarana untuk menyampaikan pesan, campur kode ini juga berfungsi sebagai ekspresi identitas dan rasa keakraban. Faktor kedua adalah multikulturalisme di Pasar Baru Talang Banjar. Sebagai titik pertemuan berbagai etnis dan budaya, pasar ini menciptakan suasana di mana orang cenderung beradaptasi dengan bahasa dan ungkapan dari budaya lain. Campur kode bukan hanya percampuran kata, melainkan strategi untuk memperkuat ikatan sosial antar-etnis, menciptakan ruang untuk pengertian bersama, dan membangun kesan inklusifitas di tengah keragaman. Selanjutnya, pasar sebagai tempat pertukaran budaya intensif menjadi latar belakang ketiga bagi campur kode bahasa ini (Yuliyanti et al., 2022 : 280). Di pasar, asimilasi budaya terjadi, di mana elemen-elemen bahasa Batak diintegrasikan ke dalam Bahasa Melayu Jambi sebagai bentuk perpaduan yang harmonis.

Fenomena ini mencerminkan keberhasilan pasar sebagai wadah tidak hanya untuk aktivitas ekonomi tetapi juga pertukaran budaya yang dinamis. Dalam situasi pasar, terlihat bahwa penjual dan pembeli secara alami mencampur kode antara Bahasa Batak dan Bahasa Melayu Jambi sebagai strategi komunikasi yang

efektif. Hal ini mencerminkan keragaman budaya dan etnis yang hadir di pasar tersebut. Penggunaan Bahasa Batak dalam konteks Bahasa Melayu Jambi menjadi semacam jembatan linguistik yang memungkinkan penjual dan pembeli merasa lebih dekat dan terhubung satu sama lain. Fenomena ini menciptakan atmosfer yang hangat dan ramah di dalam pasar, mencerminkan harmoni antarbudaya yang unik dan dinamis di Pasar Baru Talang Banjar. Selain itu, dalam situasi informal di pasar, fenomena campur kode antara bahasa Batak dan bahasa Melayu Jambi menjadi lebih jelas. Kesantiaian dan situasi informal di pasar memberikan peluang bagi campur kode, memungkinkan penjual dan pembeli berkomunikasi dengan lebih mudah dan efektif dalam konteks tawar-menawar.

Dalam dialog antara penjual dan pembeli, terlihat penggunaan campur kode untuk memesan barang dengan menyebutkan jumlah dalam bahasa daerah dan merespons dengan harga dalam bahasa daerah. Ini menciptakan nuansa akrab dan santai dalam interaksi di pasar (Siahaan & Hussin, 2020 : 63). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor penyebab campur kode bahasa Batak dalam Bahasa Melayu Jambi di Pasar Baru Talang Banjar, menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya hasil dari pertemuan bahasa, melainkan juga cermin dari kompleksitas dinamika sosial, budaya, dan pertukaran nilai dalam lingkungan pasar yang multikultural.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode bisa terjadi pada saat percakapan formal maupun nonformal. Terlihat dalam hasil data penelitian, penutur sekaligus menggunakan dua bahasa pada saat berkomunikasi dan bukanlah hal yang biasa bagi mereka melakukannya. Penutur dan lawan tutur jika sama-sama menguasai lebih dari satu bahasa maka dapat terjadi peristiwa yang dinamakan campur kode. Campur kode yang terdapat di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi yaitu berupa campur kode bentuk kata, kata berimbuhan awalan dan kata berimbuhan akhiran. Adapun fungsi campur kode yang terdapat di dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi ialah dengan adanya tuturan pedagang yang menggunakan bahasa utama mereka bertujuan untuk menunjukkan identitasnya, menarik perhatian pembeli, untuk kelangsungan komunikasi agar lebih akrab, adapula bagi pembeli bertujuan mendapatkan harga paling murah dari pedagang.

5.2 Saran

Alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa, terutama digunakan dalam proses transaksi jual beli salah satunya di sebuah pusat perbelanjaan. Campur kode sering digunakan dalam proses transaksi bermaksud untuk lebih mempermudah komunikasi dan itu merupakan hal yang sangat wajar bila terjadi.

Berdasarkan bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dan frekuensi hasil yang didapat setelah penelitian di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi serta fungsi campur kode, bisa dikatakan masih perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil data yang lebih akurat dan detail sehingga ditemukan hasil data yang lebih bervariasi. Demikian jangkauan hasil dari penelitian diharapkan nantinya akan memiliki perkembangan yang lebih besar serta pengetahuan yakni khususnya di bidang ilmu sosiolinguistik.